

Manajemen Emosi dalam Dimensi Komunikasi Antarpribadi

Rizqi Pratama Putra*, Atie Rachmiate

Prodi Hubungan Masyarakat, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*rizqipratamaputra@gmail.com, rachmiate@gmail.com

Abstract. Interpersonal communication is a technique for communicators to convey messages to recipients with specific goals, such as changing the communicant's perception or influencing attitudes or behavior. One of the special schools in the Kiaracondong area, SLB C Sukapura is dedicated to educating students with disabilities. The theory used is action assembly published by John Greene in 1984 and the theory put forward by Daniel Goleman about emotional intelligence. The purpose of this research is to understand more deeply about managing emotions. The method used by researchers is a qualitative research method with a phenomenological study approach and based on the experience of informants obtained from in-depth interviews, observation and documentation. The results of this study are first, the teacher's motives for students with special needs in an effort to manage emotions, namely to shape the attitudes and behavior of students in social activities so that they are not easily provoked by emotions if they feel uncomfortable. Second, managing the teacher's emotions because students will imitate all the behavior and attitudes of the teacher in all things, if the teacher is easily provoked by his emotions, then the success of the teacher's motives in managing the emotions of his students will not be achieved. Third, the meaning obtained by a teacher in an effort to manage student emotions depends on the experience and perspective of the individual teacher. Fourth, the calmness of the teacher is an important aspect in the successful management of student emotions, students' anxiety will arise if they feel uncomfortable in their surroundings.

Keywords: *Interpersonal Communication Patterns, Children with Special Needs, teachers.*

Abstrak. Komunikasi antar pribadi adalah teknik bagi komunikator untuk menyampaikan pesan kepada penerima dengan tujuan tertentu, seperti mengubah persepsi komunikan atau mempengaruhi sikap maupun perilaku. Salah satu sekolah luar biasa di daerah Kiaracondong, SLB C Sukapura didedikasikan untuk mendidik murid-murid yang memiliki kelainan. Teori yang digunakan yaitu action assembly yang dipublikasikan oleh John Greene pada tahun 1984 dan teori yang dikemukakan oleh Daniel Goleman tentang kecerdasan emosional. Tujuan penelitian ini yaitu memahami lebih dalam tentang pengelolaan emosi. Metode yang digunakan peneliti yaitu metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi dan berdasarkan dengan pengalaman narasumber yang diperoleh dari wawancara mendalam, observasi dan juga dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah pertama, motif guru terhadap murid berkebutuhan khusus dalam upaya mengelola emosi yaitu membentuk sikap dan perilaku murid dalam kegiatan bersosialisasi agar tidak mudah terpancing emosi jika merasa tidak nyaman. Kedua pengelolaan emosi guru karena murid akan meniru seluruh perilaku dan sikap guru dalam segala hal, jika guru mudah terpancing emosinya maka keberhasilan dari motif guru dalam mengelola emosi muridnya tidak akan tercapai. Ketiga, makna yang diperoleh seorang guru dalam upaya pengelolaan emosi murid tergantung pada pengalaman dan perspektif individu guru. Keempat, ketenangan guru menjadi aspek penting dalam keberhasilan pengelolaan emosi murid, kegelisahan murid akan timbul jika sedang merasa tidak nyaman berada di lingkungan sekitarnya.

Kata Kunci: *Pola Komunikasi Antarpribadi, Anak Berkebutuhan Khusus, Guru.*

A. Pendahuluan

Melalui komunikasi, individu dapat belajar dan berkembang, serta menemukan jati diri, bergaul, bersahabat, mencintai dan sebagainya. Komunikasi yang dilakukan oleh manusia memiliki 2 cara yaitu verbal dan non-verbal, baik itu komunikasi individu maupun kelompok. Dengan kata lain, komunikasi memiliki peran yang sama halnya dengan bernapas. Secara sederhana komunikasi dipahami sebagai proses penyampaian pesan kepada komunikan. Manajemen emosi merupakan salah satu bentuk pengelolaan emosi, perasaan yang akan berkaitan dengan tingkah laku seseorang. Pemicu emosi biasanya berasal dari pikiran, baik itu pikiran positif maupun negatif yang muncul dari lingkungan eksternal maupun pola-pola pemikiran internal yang tidak disadari. Emosi bentuk positif dapat dilihat sebagai bentuk perasaan senang, bahagia, dan emosi negatif dapat berupa kebencian, perasaan marah dan kesombongan. Setiap perasaan yang muncul akan mempengaruhi tingkah laku seseorang dan perlunya mengontrol emosi baik itu emosi positif ataupun negatif. Komunikasi telah berkembang menjadi sebuah fenomena integrasi populasi atau kelompok melalui informasi, di mana setiap orang berbagi informasi satu sama lain untuk menyelesaikan suatu tugas. Beberapa individu berpikir bahwa berkomunikasi itu sederhana, tetapi ketika ada konflik antara komunikator dan komunikan, komunikasi tidak dapat berjalan dengan lancar.

Proses komunikasi tidak dilakukan oleh orang normal saja, tetapi proses berkomunikasi juga terjadi pada orang dengan berkebutuhan khusus. Orang dengan kebutuhan khusus merupakan orang-orang yang memiliki hambatan ataupun gangguan dalam berkomunikasi. Orang yang memiliki hambatan tersebut antara lain tunanetra (tidak bisa melihat), tunarungu (tidak bisa mendengar), tunagrahita (kemampuan intelektual dibawah rata-rata), tunadaksa (kecacatan pada bagian tubuh) dan tunalaras (memiliki hambatan dalam mengendalikan emosi). Anak berkebutuhan khusus akan mengalami tahapan perkembangan seperti masa prenatal (bayi), remaja, dan dewasa seperti halnya anak-anak pada umumnya. Tentu saja, karena keterbatasannya, anak berkebutuhan khusus membutuhkan bantuan tambahan dari orang-orang di sekitarnya agar dapat melewati tahapan-tahapan tersebut dan mengembangkan kemandiriannya. Tumbuhnya kemandirian mereka erat kaitannya dengan bekal mereka di masa depan, di mana mereka harus mampu hidup secara bertanggung jawab di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat dengan berpedoman pada aturan-aturan yang berlaku. Selain itu, karena mereka harus bersaing dengan orang lain yang tidak dibatasi, kemandirian juga terkait dengan kualitas hidup mereka di masa depan. Faktor lain yang sangat penting bagi orang tua dalam menentukan pendidikan anak adalah adanya kekhawatiran orang tua terhadap kemandirian anak. Dalam perspektif islam setiap anak merupakan amanah bagi orang tua, ladang amal nyata untuk membentuk generasi terbaik dalam menyongsong masa depan agama maupun bangsa. Islam tidak membeda-bedakan seseorang berdasarkan kondisi fisik atau kekurangan yang ada pada diri seseorang, tidak 4 terkecuali pada anak berkebutuhan khusus. Selain keringanan dalam ibadah dan muamalah, keistimewaan anak berkebutuhan khusus juga ada pada saat hari penghitungan atau yaumul hisab. Anak berkebutuhan khusus tidak akan dihisab atas apa yang tidak ada dalam dirinya. Hal ini sesuai dengan firman Allah bahwa, tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Sedangkan di sekolah, peran guru dalam pembentukan karakter anak akan menggantikan peran orang tua di rumah.

Anak-anak berkebutuhan khusus harus mengikuti pola pembelajaran yang berbeda berdasarkan kebutuhan individual mereka, yang berbeda satu sama lain. Guru harus memiliki informasi pribadi mengenai setiap siswanya ketika membuat rencana pembelajaran untuk setiap topik pembelajaran. Informasi mengenai sifat-sifat unik, kekuatan dan kelemahan, potensi, dan tahap perkembangan individu setiap siswanya. Secara umum, setiap unsur memiliki potensi untuk memengaruhi pertumbuhan belajar anak, baik pengaruh yang positif maupun negatif. Kemampuan setiap faktor untuk mempengaruhi seseorang berbeda-beda, tergantung pada masing-masing individu. Karena belajar merupakan kegiatan utama dalam bidang pendidikan dan pengajaran, maka masalah tantangan belajar merupakan inti dari permasalahan ini. Semua upaya dalam pendidikan dan pengajaran difokuskan untuk membantu siswa belajar karena hal tersebut akan membantu mereka berkembang lebih maksimal. Oleh karena itu, semua kegiatan diagnostik yang digunakan oleh guru untuk mengidentifikasi masalah pembelajaran juga

termasuk di dalamnya.

Program berkebutuhan khusus bagi peserta didik merupakan layanan intervensi dan pengembangan yang diberikan sebagai bentuk penguatan atau kompensasi atas ketidaknormalan yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus dengan tujuan untuk mengurangi hambatan dan meningkatkan akses pendidikan serta pembelajaran. Program kebutuhan khusus harus disediakan sesuai dengan kebutuhan siswa dan bukan topik. Tujuan utama dari program kebutuhan khusus adalah untuk memudahkan anak-anak yang menghadapi tantangan di satu atau lebih 6 area tertentu untuk dipindahkan atau diganti ke fungsi lain yang memungkinkan mereka melengkap fungsi yang hilang atau terbelakang.

B. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme sebagai paradigma penelitiannya. Paradigma konstruktivisme merupakan paradigma yang memandang bahwa realitas kehidupan sosial bukanlah suatu realitas natural, namun terbentuk berdasarkan hasil konstruksi. Paradigma konstruktivisme memiliki ketergantungan kepada peristiwa atau realitas yang akan dibentuk. Paradigma konstruktivis memandang ilmu pengetahuan sosial sebagai suatu sistematis terhadap sebuah socially meaningful action melalui pengamatan langsung secara rinci terhadap pelaku sosial yang bersangkutan untuk menciptakan dan memelihara serta mengelola dunia sosial mereka (Hidayat, 2003:3) Menggunakan definisi yang sangat mudah dipahami, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat interpretif yang melibatkan beragam metode, dalam menelaah masalah penelitiannya (Mulyana dan Solatun, 2007:5). Salah satu prinsip dalam metode penelitian kualitatif adalah tidak adanya perhitungan matematis. Dalam penelitian ini jenis pendekatan yang digunakan yaitu fenomenologi. Pendekatan Fenomenologi yaitu penelitian yang berdasarkan pengalaman subjektif yang dialami pada individu itu sendiri. Fenomenologi dapat diartikan juga sebagai pandangan berpikir yang menegaskan pada fokus pengalaman dan cerita subjektif manusia maupun interpretasi atas pelaksanaan di dunia (Moleong, 2007 : 14-15)

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan dan menganalisis motif guru terhadap siswa berkebutuhan khusus dalam upaya mengelola emosinya, pengelolaan emosi guru dalam mengajar siswa penyandang disabilitas, makna yang diperoleh guru atas fenomena pengelolaan emosi siswa, metode atau cara guru menghadapi siswa yang tidak dapat mengelola emosinya dan kendala yang dialami oleh guru terhadap siswa yang tidak dapat mengontrol emosinya. Hasil temuan penelitian dihimpun dengan cara wawancara serta melampirkan observasi sementara. Sesuai dengan metode pengambilan data, peneliti melakukan wawancara secara resmi terstruktur terkait pertanyaan penelitian. Dengan melakukan penelitian, peneliti mengungkapkan kembali serta menggambarkan secara jelas dan dapat menarik kesimpulan terhadap proses komunikasi, pengalaman dan metode yang dialami guru pada saat mengajar peserta didiknya. Berikutnya peneliti melakukan pengumpulan data, mengorganisasikan data, mereduksi data dan menganalisis data berdasarkan berbagai tinjauan kepustakaan. Berikut adalah uraian analisis yang dilakukan oleh peneliti :

Motif Guru Terhadap Murid Berkebutuhan Khusus Dalam Upaya Mengelola Emosi

Berkowitz dalam Azwar (2005:5) menerangkan sikap seseorang pada suatu objek adalah perasaan atau emosi dan factor kedua adalah reaksi atau kecenderungan untuk bereaksi. Dengan karakter yang berbeda-beda disetiap siswanya, proses dan tahapannya pun akan berbeda. Untuk pengelolaan emosi murid berkebutuhan khusus, motif guru dalam mengelola emosi muridnya sangat menentukan keberhasilan dari tujuan itu sendiri. Motif guru merupakan tujuan guru untuk membentuk karakter, sikap dan perilaku ketika murid berada di lingkungan sekolah. Dalam aspek ini, murid yang memiliki perbedaan karakter, sikap dan perilaku akan mengikuti didikan gurunya dalam pengelolaan emosinya pada saat kegiatan belajar mengajar. Dengan karakter yang berbeda-beda disetiap muridnya, proses dan tahapannya pun akan berbeda. Sebagian besar masalah yang sering mengganggu anak disebabkan oleh gejala emosional masih tahap awal.

Setiap anak harus mendapatkan pengajaran yang cukup dalam mengelola emosinya untuk menangani tuntutan penyesuaian diri dengan lingkungannya, termasuk lingkungan keluarga, sekolah, dan teman sebayanya.

Guru menaatkan siswa dapat melakukan kegiatan yang seharusnya ia dapat lakukan sendiri tanpa bantuan dari keluarga maupun orang sekitarnya. Tidak terpacu pada materi seperti membaca, menulis dan menghitung. Pembelajaran yang ditekankan disini bagaimana cara siswa bersosialisasi dengan teman sebayanya agar tidak mudah emosi jika sedang berkomunikasi. Karena pada dasarnya siswa berkebutuhan khusus memiliki IQ dibawah rata-rata yang membuat mereka tidak dapat mengendalikan dirinya jika tidak ada tekanan dari guru, keluarga maupun orang terdekatnya. Motif guru terhadap murid berkebutuhan khusus dalam upaya mengelola emosi yaitu membentuk sikap dan perilaku murid dalam kegiatan bersosialisasi agar tidak mudah terpancing emosi jika merasa tidak nyaman terhadap lingkungan sekitar. Guru juga ingin menjadikan murid lebih mandiri dalam melakukan kegiatan yang seharusnya dapat ia lakukan sendiri.

Pengelolaan Emosi Guru Dalam Mengajar Murid Penyandang Disabilitas

Maister (1997) mengemukakan bahwa profesionalisme bukan sekedar pengetahuan teknologi dan manajemen melainkan lebih pada sikap, pengembangan profesional tetapi memiliki suatu tingkah laku yang di persyaratkan. Pada aspek ini, Guru dituntut dapat mengelola emosi dalam menghadapi muridnya. Pengelolaan emosi guru menjadi aspek penting dalam proses kegiatan belajar mengajar karena guru adalah pedoman bagi muridnya di kawasan sekolah yang dituntut untuk lebih sabar dalam menghadapi muridnya. Terlebih murid penyandang disabilitas yang memerlukan penanganan khusus yang tidak biasa seperti murid di pendidikan reguler. Seorang guru mempunyai cara efektif nya untuk mengelola emosi dalam mencapai tujuannya. Selama proses kegiatan belajar mengajar, berikut merupakan analisa pengelolaan emosi guru dalam menghadapi murid penyandang disabilitas.

Seperti halnya yang dialami oleh ketiga narasumber peneliti, bahwa guru harus memelihara hubungan yang baik dengan siswa nya. Mengontrol emosi membantu guru dalam menghadapi tantangan atau perilaku yang sulit, guru yang dapat mengelola emosinya akan lebih mampu menangani situasi dengan kesabaran. Pengelolaan emosi guru seringkali dikaitkan dengan kecerdasan emosional yang dimilikinya. Semakin tinggi kecerdasan emosi yang dimiliki, maka akan semakin baik pula pengelolaan emosinya. Kekerasan fisik atau verbal yang terjadi terhadap siswa merupakan ketidaksiapan guru dalam menemukan kenyataan dalam kegiatan pembelajaran. Peminimalisiran kekerasan fisik atau verbal yang berkaitan dengan dengan kegagalan dalam mengelola emosi dapat dilakukan dengan pembinaan atau penyegaran. Selalu berfikir jernih dan tidak membawa masalah pribadi ke lingkungan sekolah menjadikan guru lebih mudah untuk mengelola emosinya. Keberhasilan pengelolaan emosi guru akan meningkatkan efektivitas pembelajaran, guru yang dapat mengontrol emosinya cenderung lebih tenang saat mengajar. Mereka dapat berpikir jernih, membuat keputusan yang baik pada suatu kasus dan merancang strategi pengajaran yang efektif bagi muridnya. Pada saat yang bersamaan, hal tersebut menciptakan lingkungan belajar yang positif dalam menghadapi situasi agar suasana kegiatan belajar mengajar dapat memberikan kesan positif.

Makna yang Diperoleh Guru Atas Fenomena Pengelolaan Emosi Murid

Guru adalah seseorang yang berjasa dalam dunia pendidikan, karena guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan. Menurut Nawawi (2015: 280) Guru adalah orang dewasa, yang karena peranannya berkewajiban memberikan pendidikan kepada anak didik. Guru juga akan memahami perbedaan pengelolaan emosi disetiap siswanya, cara pendekatan yang berbeda akan lebih efektif jika guru telah memahami seberapa sulit atau tidaknya siswa mengelola emosi dirinya sendiri. Makna guru disetiap individu atas fenomena pengelolaan emosi murid cenderung akan merasa bangga dan senang. Peran guru sebagai pengajar tidak hanya sebagai menyampaikan materi saja, dalam posisi ini guru aktif menempatkan dirinya selaku teman maupun orang tua. Tidak hanya memberikan materi akademis saja melainkan bagaimana cara bersosialisasi dengan teman sebayanya. Berdasarkan data yang dihimpun dari hasil wawancara

kepada 3 narasumber.

Guru memiliki kesempatan unik untuk menjalin hubungan yang kuat dengan siswa mereka, baik membangun hubungan berdasarkan kepercayaan, rasa hormat, dan empati. Jika guru aktif menempatkan diri sebagai teman atau sosok orang tua, guru dapat menciptakan rasa aman bagi siswanya. Makna dari yang diperoleh guru atas fenomena pengelolaan emosi murid, peneliti dapat menganalisa bahwa narasumber sekaligus pengajar di SLB C Sukapura merasakan perasaan senang maupun bahagia atas pencapaian suatu murid. Perasaan senang tersebut meliputi keberhasilan seorang murid dalam tercapainya suatu tujuan yang membuat turunya rasa emosi pada murid dalam melakukan pembelajaran akademis maupun bersosialisasi. Guru juga akan memahami perbedaan pengelolaan emosi di setiap muridnya, cara pendekatan yang berbeda akan lebih efektif jika guru telah memahami seberapa sulit atau tidaknya murid mengelola emosi dirinya sendiri. Perlu disebutkan bahwa mengelola emosi siswa juga melibatkan pengenalan dan penanganan emosi negatif seperti frustrasi, kecemasan, atau kesedihan. Guru perlu menyesuaikan diri dengan kesejahteraan emosional siswa mereka, mengidentifikasi tanda-tanda kesusahan dan memberikan dukungan yang tepat. Dengan mengatasi emosi negatif tersebut dengan cara yang penuh kasih dan pengertian, guru berkontribusi pada keseimbangan emosional dan perasaan siswa mereka secara keseluruhan.

Metode Atau Cara Guru Menghadapi Murid Yang Tidak Dapat Mengelola Emosinya

Metode pembelajaran didefinisikan sebagai cara yang digunakan guru dalam menjalankan fungsinya dan merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran (Uno dan Nudin, 2011:7). Sedangkan metode menurut Sutomo (1993) merupakan suatu alat yang dipergunakan untuk mencapai suatu tujuan yang dikehendaki, sehingga semakin baik penggunaan metode mengajar memungkinkan keberhasilan dalam mencapai tujuan akan semakin mudah. Menghadapi murid yang tidak dapat mengelola emosinya membutuhkan pendekatan yang lebih mendalam dari seorang guru. Metode pertama yang dapat digunakan oleh guru dalam menghadapi kasus tersebut yaitu mempertahankan ketenangan. Mempertahankan ketenangan merupakan unsur penting bagi seorang guru karena menjaga ketenangan dapat membantu murid untuk mengurangi rasa tegang yang sedang kesulitan dalam mengelola emosinya. Ketika murid tidak dapat mengelola emosinya, akan timbul gestur yang berbeda seperti marah maupun menangis. Mempertahankan ketenangan bukan berarti mengabaikan sifat emosional murid. Langkah tersebut adalah metode pertama untuk membantu mereka dalam mengelola emosinya pada saat kegiatan belajar mengajar. Penanganan guru melibatkan komunikasi verbal maupun non-verbal pada saat mengelola emosi muridnya. Penanganan guru terhadap emosi siswa mencakup strategi komunikasi verbal dan non-verbal. Mendengarkan secara aktif, bahasa empati, dorongan, dan komunikasi yang jelas merupakan komponen penting dari komunikasi verbal yang efektif. Sementara itu, bahasa tubuh, kedekatan, ekspresi wajah, dan sinyal non-verbal berkontribusi dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung. Dengan menguasai teknik komunikasi ini, guru dapat mengelola emosi siswa secara efektif, membina hubungan yang positif, dan menciptakan suasana di mana siswa merasa dipahami, dihargai, dan didukung secara emosional. Sebagai pengajar di SLB guru harus mengetahui latar belakang siswa, baik itu kesukaannya, atau hal yang ia tidak sukai. Observasi terhadap orang tua siswa merupakan data pendukung bagi guru, jika emosi siswa tidak dapat dikelola olehnya maka guru dapat memberikan benda atau hadiah kesukaannya untuk meredakan emosi yang berdampak pada proses pembelajaran.

Kendala Yang Dialami Guru Terhadap Murid Yang Tidak Dapat Mengontrol Emosinya

Pengertian kesulitan belajar menurut Ahmad (2004 : 77), adalah dalam keadaan dimana anak didik atau siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya. Sedangkan Menurut Jamaris (2014:3) bahwa kesulitan belajar atau learning disability yang biasa juga disebut dengan istilah learning disorder atau learning difficulty yaitu suatu kelainan yang membuat individu yang bersangkutan sulit untuk melakukan kegiatan belajar secara efektif. Kendala yang dialami guru terhadap murid penyandang disabilitas yang tidak dapat mengontrol emosinya cenderung diakibatkan oleh terjalannya komunikasi yang kurang efektif. Karena murid yang belajar di

sekolah tersebut rata - rata memiliki kelainan tunagrahita. Hal tersebut membuat komunikasi tidak dapat dilakukan secara verbal saja, harus ada gerakan tambahan yang mengartikan tujuan atau maksud dari komunikasi itu dilakukan. Kesulitan membaca ekspresi menjadi salah satu kendala yang dialami oleh guru dalam proses pengelolaan emosi muridnya. Hambatan tersebut membuat murid sulit dalam mengungkapkan emosinya baik secara bahasa maupun gerakan tubuh. Guru memainkan peran penting dalam mendukung perkembangan emosional siswa mereka dan menciptakan suasana kelas yang positif. Mereka harus dapat mengenali dan memahami emosi yang diungkapkan oleh siswa mereka secara akurat. Pemahaman ini memungkinkan mereka untuk merespons dengan tepat, memberikan dukungan yang diperlukan, dan memfasilitasi pertumbuhan emosional. Namun, membaca ekspresi secara tepat bisa menjadi tugas yang rumit bahkan untuk guru yang sudah berpengalaman. Beberapa siswa mungkin memiliki ekspresi wajah yang halus atau tidak biasa, sehingga sulit untuk menafsirkan emosi mereka secara akurat. Adapun kendala lain yang memicu emosi murid tidak terkontrol yaitu merasa tidak nyaman dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Murid akan merasa gelisah jika ada hal yang ia rasa mengancam dirinya sendiri. Lalu fasilitas yang kurang memadai dapat menjadi pemicu pengelolaan emosi murid, seperti halnya murid menyukai alat musik jimbe. Jika alat musik tersebut tidak ada maka murid akan berontak dan harus dirayu dengan memberi hadiah lainnya yang ia sukai.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Motif guru terhadap murid berkebutuhan khusus dalam upaya mengelola emosi yaitu membentuk sikap dan perilaku murid dalam kegiatan bersosialisasi agar tidak mudah terpancing emosi jika merasa tidak nyaman terhadap lingkungan sekitar. Guru juga ingin menjadikan murid lebih mandiri dalam melakukan kegiatan yang seharusnya dapat ia lakukan sendiri.
2. Pengelolaan emosi guru terhadap murid merupakan hal sudah seharusnya dapat dilakukan oleh guru. Murid akan meniru seluruh perilaku dan sikap guru dalam segala hal, jika guru mudah terpancing emosinya maka keberhasilan dari motif guru dalam mengelola emosi muridnya tidak akan tercapai.
3. Jadi makna yang diperoleh seorang guru dalam upaya pengelolaan emosi murid akan berbeda tergantung pada pengalaman dan perspektif individu guru. Dalam setiap kasus, mengelola emosi murid memberikan kesempatan bagi guru untuk merasakan kepuasan, tanggung jawab dan pertumbuhan baik bagi guru maupun muridnya.
4. Ada beberapa metode yang dilakukan oleh guru dalam upaya mengelola emosi muridnya. Metode pertama yaitu menjaga ketenangan murid agar merasa nyaman pada saat proses kegiatan belajar mengajar. Ketenangan guru pun menjadi aspek penting dalam keberhasilan pengelolaan emosi murid. Lalu, guru harus memahami yang dimaksud oleh murid seperti keinginan untuk melakukan suatu hal seperti ingin bermain alat musik atau beristirahat sejenak pada saat kegiatan belajar mengajar.
5. Kendala yang dialami guru terhadap murid yang tidak dapat mengontrol emosinya muncul akibat komunikasi yang berjalan kurang efektif. Hal tersebut membuat murid mengulangi maksud dan keinginannya hingga berkali - kali yang tidak sepenuhnya dimengerti oleh guru. Pada kasus ini guru harus lebih memahami baik dari segi bahasa isyarat maupun verbal untuk mengurangi timbulnya sikap emosi murid. Kegelisahan murid akan timbul jika sedang merasa tidak nyaman berada di lingkungan sekitarnya, maka guru harus memahami tingkah laku dan membuat murid merasa lebih aman dan nyaman pada saat bersosialisasi.

Acknowledge

Puji Syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang sudah memberikan waktu dan segalanya sehingga skripsi ini dapat dirampungkan dan menjadi salah satu bukti nyata saya telah menyelesaikan pendidikan pendidikan tinggi di Universitas Islam Bandung. Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya yang telah mendukung baik secara moral dan materi hingga menjunjung ilmu sampai jenjang sarjana. Terima kasih juga untuk segala perjuangan dan juga segala doa yang telah dipanjatkan untuk membuat saya mampu berada di titik ini dan menuju titik yang lebih baik lagi di masa depan nanti. Ucapan terima kasih pada selembar kertas ini mungkin tidak akan bisa membalas semua hal yang sudah kalian berikan namun saya harap skripsi ini mampu membuat kalian merasa sedikit lebih bangga memiliki saya.

Daftar Pustaka

- [1] Anwar CR, Gani R, Andriani, Arkam NF. Pendidik, Pelajar dan Orangtua, Ketika Kelas Berada dalam Genggaman. *J Ris Public Relations* [Internet]. 2022 Dec 21;111–6. Available from: <https://journals.unisba.ac.id/index.php/JRPR/article/view/1356> Hal. 82, A.Chaedar.1990. *Linguistik. Suatu Pengantar*, Bandung : Angkasa .Deddy Mulyana, tahun 2005 *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya.
- [2] Andhita Sari, A 1985 “Komunikasi Antar Pribadi”, Yogyakarta : Deepulish.
- [3] David Smith, hal. 267, tahun 2006 “Inklusi Sekolah Ramah Untuk Semua”, Bandung. Penerbit Nuansa,
- [4] Hindayani Rini dkk, tahun 2016, “Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus” : PAUD4208/Modul 5, Jakarta, Universitas Terbuka.
- [5] Mangunsong, F & dkk. tahun 1998 “Psikologi dan Pendidikan Anak Luar Biasa”, Jakarta : Lembaga Pengembangan Saranan Pengukuran dan Pendidikan Psikologi Universitas Indonesia.
- [6] Prof. Dr. Alo Loloweri, M.S, tahun 2017 *Komunikasi Antar Personal*. Makassar, Prenada Media.
- [7] Qorib F, Utami Rezkiawaty Kamil S, Jumrana, La Tarifu. *Reshaping Today’s Education with Social Media*. *J Ris Public Relations* [Internet]. 2022 Dec 21;105–10. Available from: <https://journals.unisba.ac.id/index.php/JRPR/article/view/1355>
- [8] Sugiyo. Hal. 9 tahun 2005 “Komunikasi Antar Pribadi”, Semarang Unnes Press.
- [9] Supratiknya, A. tahun 1995 *Komunikasi Antarpribadi Tinjauan Psikologis*. Yogyakarta, Kanisius